

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Guna memperkuat landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini maka berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan berhubungan dengan dengan topik penelitian saat ini :

1. Faradina dan Gayatri (2016)

Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dan mengetahui pengaruh *intellectual capital disclosure* terhadap kinerja keuangan. Pemilihan sampel terdiri dari 87 Perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria. Teknik analisa menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu :

- a. Menunjukkan bahwa, *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, semakin baik perusahaan dalam mengelola *intellectual capital* maka akan memberikan hasil yang meningkat pada kinerja keuangan perusahaan, dimana dalam mengelola *intellectual capital* yang baik ditunjukkan oleh perusahaan dengan adanya kondisi aktivitas kinerja yang sehat, adanya komunikasi yang baik antara karyawan maupun manager, serta karyawan menjalankan *Job Description* dengan baik dan efektif dan perusahaan menerapkan sistem evaluasi untuk

mengarahkan tujuan atau target perusahaan tercapai. *Intellectual Capital Disclosure* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak informasi *Intellectual Capital Disclosure* yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan maka semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Persamaan :

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan dengan proksi pengukuran ROA (*Return On Assets*).
- b. Variabel independen *modal intelektual*

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *intellectual capital disclosure* yang tidak digunakan dalam variabel independen penelitian saat ini.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan indeks LQ85 sebagai subyek penelitian, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
- c. Penelitian sekarang menggunakan struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, sementara penelitian terdahulu tidak.
- d. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2010-2014, sementara penelitian sekarang menggunakan periode 2011-2015.
- e. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah regresi linier berganda sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan *PLS (Partial Least Square)*

2. Oktarini *et al* (2016)

Tujuan penelitian ini adalah meneliti pengaruh positif pengungkapan karakteristik modal intelektual pada nilai perusahaan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan eberapa kriteria, sehingga didapat 90 perusahaan non keuangan periode 2012 - 2014 yang listing di BEI. Teknik analisis yan digunakan dalam penelitian ini adalah *PLS (Partial Least Square)*. Hasil dari penelitian ini yaitu:

- a. Pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
- b. Karakteristik perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Persamaan :

- a. Menggunakan modal intelektual sebagai variabel independen.
- b. Teknik analisis menggunakan *PLS (Partial Least Square)*.

Perbedaan :

- a. Variabel penelitian terdahulu adalah nilai perusahaan sementara penelitian saat ini menggunakan profitabilitas..
- b. Jika penelitian terdahulu modal intelektual hanya menggunakan *human capital* dan *value added*, sedangkan penelitian saat ini menggunakan *value added*, *human capital*, dan *structural capital*.
- c. Populasi pada penelitian terdahulu menggunakan seluruh perusahaan publik yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar pada tahun 2011-2015.

3. Khairiyani *et al* (2016)

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh struktur kepemilikan dan struktur pengelolaan terhadap kinerja keuangan serta implikasinya terhadap nilai perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah (*Structural Equation Modeling*) SEM-PLS.

Hasil dari penelitian ini yaitu :

- a. Struktur kepemilikan dan struktur pengelolaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
- b. Struktur kepemilikan dan struktur pengelolaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Persamaan :

- a. Ada persamaan satu variabel independen yaitu struktur kepemilikan dan variabel dependen kinerja keuangan.
- b. Metode analisis penelitian yang digunakan sama, yaitu *PLS (Partial Least Square)*.

Perbedaan :

- a. Pada penelitian saat ini tidak menggunakan implikasi terhadap nilai perusahaan.
- b. Pemilihan sampel dan periode sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan perbankan LQ45 periode 2012-2014 sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan periode 2011-2015.

4. Purniyasa dan Triarti (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance*, struktur kepemilikan dan modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan. Metode sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan beberapa kriteria sehingga di dapat 10 perusahaan yang masuk dalam indeks CGPI periode 2012-2014. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan SPSS. Hasil dari penelitian ini yaitu :

- a. GCG dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- b. Kepemilikan manjerial dan modal intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Persamaan :

- a. Dua variabel dalam penelitian terdahulu sama dengan penelitian saat ini yaitu struktur kepemilikan dan modal intelektual.
- b. Variabel dependen penelitian terdahulu sama dengan saat ini yaitu kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE.

Perbedaan :

- a. Subyek penelitian terdahulu menggunakan perusahaan dengan indeks CGPI periode 2012-2014 sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
- b. Teknik analisis penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi berganda sedangkan penelitian saat ini menggunakan PLS.

5. Purba dan Yadnya (2015)

Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap profitabilitas dan pengungkapan CSR. Metode pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan beberapa kriteria, sehingga didapat sampel sejumlah 66 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik analisis pada penelitian menggunakan uji analisis jalur.

Hasil dari penelitian ini yaitu :

- a. Ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROE).
- b. Profitabilitas mempengaruhi secara positif terhadap pengungkapan laporan pertanggung jawaban perusahaan.

Persamaan :

- a. Salah satu variabel independen yang digunakan oleh penelitian terdahulu sama dengan penelitian saat ini yaitu ukuran perusahaan.
- b. Variabel dependen yang digunakan penelitian terdahulu sama dengan penelitian saat ini yaitu profitabilitas yang di proksikan dengan ROA.

Perbedaan :

- a. Pada penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan hanya dengan proksi ROA sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan ROA dan ROE.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan SPSS sebagai metode analisis, sedangkan penelitian saat ini menggunakan PLS (*Partial Least Square*).
- c. Subyek penelitian saat ini menggunakan perusahaan pertambangan.

6. Wiranata dan Nugrahanti (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh kepemilikan asing, kepemilikan keluarga, kepemilikan pemerintah, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan institusi terhadap kinerja perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 224 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2011. Teknik analisis data menggunakan regresi berganda dengan SPSS 16. Hasil dari penelitian ini yaitu :

- a. Kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan
- b. Kepemilikan pemerintah, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
- c. Kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan :

- a. Penggunaan variabel independen yang sama yaitu struktur kepemilikan.
- b. Penggunaan variabel dependen yang sama dengan penelitian terdahulu yaitu kinerja perusahaan yang di proksikan dengan ROA.

Perbedaan :

- a. Pada penelitian terdahulu penggunaan proksi struktur kepemilikan terdiri dari kepemilikan keluarga, kepemilikan pemerintah, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan proksi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

- b. Teknik analisis penelitian terdahulu menggunakan SPSS sedangkan penelitian saat ini menggunakan PLS.

7. Santoso (2012)

Tujuan penelitian ini adalah menguji keberadaan pengaruh modal intelektual dan pengungkapannya terhadap kinerja perusahaan tahun ini dan satu tahun yang akan datang. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *judgement sampling*, sehingga diperoleh 31 perusahaan yang terdaftar di LQ45 tahun 2007. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah:

- a. Modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia saat ini dan satu tahun yang akan datang.

Persamaan :

- a. Variabel dependennya yaitu kinerja perusahaan
- b. Menggunakan modal intelektual pada variabel independennya

Perbedaan :

- a. Jika penelitian terdahulu berdasarkan teknik *judgement sampling*, maka penelitian saat ini menggunakan *purposive sampling*.
- b. Subyek penelitian terdahulu menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2008, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.

- c. Teknik analisis yang digunakan penelitian terdahulu adalah regresi berganda sedangkan penelitian saat ini menggunakan PLS (*Partial Least Square*).

8. Fajarini dan Firmansyah (2012)

Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan, kinerja keuangan perusahaan masa akan datang dan rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan masa akan datang. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan berbagai kriteria. Berdasarkan penentuan sampel dengan kriteria tersebut maka diperoleh 18 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini yaitu :

- a. Menunjukkan adanya pengaruh signifikan ROGIC terhadap kinerja keuangan masa depan. Dapat dikatakan bahwa perusahaan LQ telah mengembangkan dan mengelola kekayaan intelektualnya untuk memenangkan kompetisi. perusahaan LQ 45 di Indonesia untuk lebih mengoptimalkan IC yang diharapkan semakin memberikan keuntungan dimasa yang akan datang.

Persamaan :

- a. Variabel independen yang digunakan sama yaitu modal intelektual dengan proksi pengukuran VACA, VAHU, dan STVA.
- b. Teknik analisis menggunakan PLS (*Partial Least Square*).

Perbedaan :

- a. Subyek penelitian terdahulu menggunakan indeks LQ45 yang ada di indonesia. Sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
- b. Kinerja keuangan penelitian terdahulu diproksikan dengan DER, TAT, ROA, ROE, NPM, PBV sedangkan penelitian saat ini menggunakan ROA dan ROE.

9. Dr. Saeed Fathi *et al* (2011)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Intellectual Capital* dan Kinerja Keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 49 perusahaan di Iran yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange*. Penggunaan metode analisis pada penelitian ini adalah Regresi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh statistik yang signifikan antara efisiensi tenaga kerja dan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini yaitu :

Menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh statistik yang signifikan antara efisiensi tenaga kerja dan kinerja keuangan. Mendukung hipotesis hanya memverifikasi hubungan antara VACA dan VAHU dengan pertumbuhan pendapatan (GR) yang tidak signifikan.

Persamaan :

- a. Variabel independen yang digunakan sama yaitu modal intelektual dengan proksi pengukuran VACA, VAHU, dan STVA.

Perbedaan :

- a. Penggunaan sampel yang berbeda dan periode tahun yang lebih baru yaitu 2011-2015.

10. Arya (2011)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi hubungan antara efisiensi dari *value added* komponen-komponen utama yang berbasis pada sumber daya perusahaan (yaitu *physical capital*, *human capital* dan *structural capital*) dan tiga dimensi tradisional kinerja keuangan perusahaan profitabilitas ROA, produktivitas ATO, dan GR. Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan beberapa kriteria sehingga didapat sampel 66 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2007-2009. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah PLS (*Partial Least Square*). Hasil penelitian ini yaitu :

- a. menyatakan bahwa tiga komponen VACA, VAHU, dan STVA secara statistic signifikan untuk menjelaskan konstruk VAIC dan juga signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan :

- a. variabel independen yang digunakan *intellectual capital*.
- b. Teknik analisis menggunakan PLS (*Partial Least Square*).

Perbedaan :

- a. penelitian terdahulu menggunakan subyek penelitian perbankan sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan.

- b. Indikator variabel penelitian terdahulu menggunakan ROA, ATO, GR sedangkan penelitian sekarang menggunakan ROA dan ROE.
- c. Periode tahun yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah 2007-2009 sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2011-2015.

11. Ardianingsih dan Ardiyani (2010)

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI kecuali perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut periode 2004-2007. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi, hasil dari penelitian ini yaitu :

- a. Bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
- b. Hasil uji simultan diantaranya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu struktur kepemilikan.
- b. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu kinerja perusahaan.

Perbedaan :

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode analisis SPSS sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan metode PLS (*Partial Least Square*).

- b. Penggunaan sampel dan periode sampel yang berbeda, penelitian terdahulu menggunakan sampel dengan periode 2004-2007, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode 2011-2015.

12. Sunarto dan Budi (2009)

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh leverage, ukuran dan pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan beberapa kriteria tertentu, sehingga di dapat 21 sampel perusahaan daerah air minum di provinsi Jawa Tengah. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu :

- a. Uji simultan menyatakan bahwa semua variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.
- b. Secara parsial menyatakan bahwa leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak signifikan.

Persamaan :

- a. Salah satu variabel independen penelitian terdahulu sama dengan penelitian saat ini yaitu ukuran perusahaan.
- b. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian terdahulu sama dengan penelitian saat ini yaitu profitabilitas.

Perbedaan :

- a. Subyek penelitian terdahulu menggunakan perusahaan air minum daerah provinsi Jawa tengah periode 2004-2007, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
- b. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah regresi berganda sedangkan penelitian saat ini menggunakan PLS.



Tabel 2.1 Matriks Penelitian

| No. | Nama Peneliti | Dependen | Intellectual Capital | | | | Struktur Kepemilikan | | Ukuran Perusahaan |
|-----|---------------------------------------------------|------------------|----------------------|------|------|------|----------------------|------------------|-------------------|
| | | | VACA | VAHU | STVA | VAIC | K. Manajerial | K. Institusional | |
| 1 | Faradina dan Gayatri (2016) (ROA) | Kinerja Keuangan | | | | B | | | |
| 2 | Oktarini <i>et al</i> (2016) (PBV, Tobins'Q, PER) | | B | B | B | | | | |
| 3 | Khairiyani <i>et al</i> (2016) (ROA, ROE) | | | | | | TB | TB | |
| 4 | Purniasa dan Triarti (2016) (ROE) | | | | | | B | TB | |
| 5 | Purba dan Yadnya (2015) (ROE) | | | | | | | | B |
| 6 | Wiranata dan Nugrahanti (2013) (ROA) | | | | | B | | | |
| 7 | Santoso (2012) ROA | | B | B | B | | | | |
| 8 | Fajarini dan Firmansyah (2012) (ROA) | | | | | B | | | |
| 9 | Fathi <i>et al</i> (2011) (ROA, ROE, GR) | | TB | TB | B | | | | |
| 10 | Arya (2011) (ROA, ATO, GR) | | | | | B | | | |
| 11 | Ardianingsih dan Ardiyani (2010) (ROA) | | | | | | B | B | |
| 12 | Sunarto dan Budi (2009) (ROA) | | | | | | | | B |

Ket :

B : Berpengaruh TB : Tidak Berpengaruh

2.2 Grand theory

2.2.1 Stakeholder Theory

Freeman dan Reed (1982) dalam Ulum 2015 : 35 mendefinisikan *stakeholder* sebagai “any identifiable group or individual who can effect the achievement of an organisation’s objectives, or affected by the achievement of an organisation’s objectives”. Bahwa *stakeholder* adalah sekelompok orang atau individual yang teridentifikasi dapat mempengaruhi pencapaian tujuan sebuah organisasi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan sebuah organisasi.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka (sebagai contoh, melalui polusi, *sponsorship*, inisiatif pengamanan dll), walaupun pihak *stakeholder* tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat langsung memainkan peran konstruktif bagi kelangsungan hidup organisasi (Deegan, 2004 dalam Ulum, 2015 : 35). Berdasarkan teori *stakeholder* manajemen dan organisasi diharapkan untuk melaporkan kegiatan yang dianggap penting dan dibutuhkan oleh para *stakeholder* mereka. Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif diantara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan. inti dari teori *stakeholder* adalah apa yang akan terjadi ketika korporasi dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka (Ulum, 2015 : 35-36).

Terkait konteks yang digunakan untuk menjelaskan tentang konsep IC (*Intellectual Capital*) maka *stakeholder* harus dipandang dari kedua bidang, baik

bidang etika (moral) maupun bidang manajerial. Bidang etika beranggapan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, sedangkan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Deegan, 2004 dalam Ulum, 2015 : 36). Ketika manajer mampu mengelola organisasi secara maksimal, khususnya upaya dalam penciptaan nilai bagi perusahaan, maka artinya manajer telah memenuhi aspek etika dari teori ini. Penciptaan nilai dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Pengelolaan aset yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan untuk kepentingan *stakeholder* (Ulum, 2015 : 36).

Guna menjelaskan konteks hubungan IC dengan kinerja keuangan, maka teori *stakeholder* lebih tepat dipakai sebagai basis utama untuk menjabarkan hubungan IC dengan kinerja keuangan perusahaan. Pandangan dalam teori *stakeholder*, bahwa perusahaan memiliki *stakeholders* bukan sekedar *shareholder*. Kelompok kelompok *stakeholder* tersebut meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat (Riahi-Belkaoui, 2003 dalam Ulum, 2015 : 41).

Konsensus yang berkembang dalam konteks teori *stakeholder* adalah bahwa laba akuntansi hanyalah merupakan ukuran *return* bagi pemegang saham (*Shareholder*), sementara *value added* adalah ukuran lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholders* dan kemudian didistribusikan kepada *stakeholders* yang sama

(Meek dan Gray, 1998 dalam Ulum, 2015 : 41). *Value added* yang dianggap memiliki akurasi lebih tinggi dihubungkan dengan return yang dianggap sebagai ukuran *shareholder*. Sehingga dengan demikian keduanya (*value added dan return*) dapat menjelaskan kekuatan teori *stakeholder* dalam kaitannya dengan pengukuran kinerja organisasi.

Kewajiban pihak manajemen dengan melakukan pelaporan dan menyediakan untuk para stakeholder maka keterkaitan antara teori *stakeholder* dengan kinerja keuangan tercermin dengan adanya pelaporan dan menjaga hubungan baik dengan para *stakeholder*, sehingga dapat bersinergi secara bersama untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal.

2.2.2 Agency Theory

Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori Keagenan (*Agency Theory*) adalah suatu teori yang menjelaskan hubungan kerjasama antara *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent* (manajemen perusahaan), dimana *principal* mendelegasikan wewenang kepada *agent* untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan (Jensen & Meckling, 1976 dalam Khiriyani *et al*, 2016). Berdasarkan teori keagenan, adanya benturan kepentingan (*conflict of interest*) antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dengan manajer. Jensen & Meckling (1976) dalam Khairiyani *et al* (2016) dalam teori keagenan menyebutkan bahwa perusahaan memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik kepentingan.

Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Tujuan itu seringkali hanya bisa tercapai apabila tanggungjawab pengelolaan perusahaan diserahkan kepada para profesional, dikarenakan para pemilik modal memiliki keterbatasan. Menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada para professional, diharapkan mereka dapat menutupi keterbatasan yang ada. Para professional ini disebut sebagai agent atau manajer. Manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan untuk membuat keputusan dan ini yang seringkali menimbulkan konflik potensial atas Sehingga yang sering terjadi adalah diantara kedua belah pihak seringkali terjadi perbedaan kepentingan (Ardianingsih dan Ardiyani, 2010).

Struktur kepemilikan yang ada dalam suatu perusahaan menyatakan bahwa perusahaan dimiliki oleh beberapa pihak bukan hanya satu pihak (Khariyani *et al*, 2016). Pihak agent(manajer) dan principal(pemilik perusahaan) juga merupakan komponen yang juga termasuk dalam struktur kepemilikan perusahaan, dengan adanya penyatuan kepentingan antara kedua pihak akan mendorong terciptanya kesatuan tujuan dalam rangka meningkatkan kinerja (profitabilitas).

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atas besarnya aset yang dimiliki perusahaan (Sunarto dan Budi, 2009). Investor cenderung lebih memilih perusahaan yang besar karena menurut anggapan investor perusahaan dengan skala besar lebih mampu menghadapi ketidakpastian saham (Sunarto dan Budi, 2009). Investor dalam teori *agency* dapat digambarkan sebagai pihak principal, sehingga dengan bertambahnya investor dalam suatu perusahaan akan memperbesar modal perusahaan.

2.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan (Brigham, 2006 dalam Sunarto dan Budi, 2009). Profitabilitas sering juga disebut Rentabilitas yang berarti kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba selama periode tertentu. Bagi perusahaan rentabilitas merupakan masalah yang lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar dirasa belum cukup untuk melihat apakah perusahaan telah bekerja secara efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Artinya fokus perusahaan tidak hanya pencapaian laba yang tinggi, tetapi juga berusaha untuk mempertinggi rentabilitasnya. Rasio profitabilitas akan menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aset dan likuiditas pada hasil-hasil operasi (Brigham, 2006 dalam Sunarto dan Budi, 2009). Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk menentukan apakah perusahaan mempunyai prospek yang cukup baik. Perusahaan yang profitabel umumnya akan berkembang di masa yang akan datang. Tetapi harus pula disadari bahwa tingkat keuntungan (profitabilitas) untuk masing-masing jenis industri bisa berbeda-beda tergantung sifat usaha dan risiko. Meskipun tingkat keuntungan tersebut berbeda-beda, tetapi selalu ada tingkat hasil minimum yang diharapkan yaitu lebih besar dari tingkat keuntungan investasi bebas risiko (Sunarto dan Budi, 2009). Berikut ini dikemukakan beberapa proksi pengukuran rasio profitabilitas :

1. ROA (*Return On Assets*)

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang membagi antara laba bersih setelah pajak dengan rata-rata aset pada awal periode dan akhir periode. ROA merupakan indikator keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas total aset yang dimiliki perusahaan. ROA menggambarkan keuntungan bisnis dan efisiensi yang dilakukan perusahaan dalam pemanfaatan total aset (Chen *et al*, 2005). Berikut ini adalah perhitungan rasio ROA:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. ROE (*Return On Equity*)

Purniasa dan Triarti(2016) mendefinisikan ROE adalah efektivitas kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan modal. Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan menggunakan total ekuitas yang ada. Rasio ini digunakan oleh perusahaan untuk melihat sejauh mana perusahaan dapat mengelola modal sendiri. Biasanya juga disebut sebagai rentabilitas usaha. ROE dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Margin Laba (*Profit Margin*)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan beberapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan (Harahap, 2011 : 304). Margin laba dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Margin Laba} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

4. BEP (*Basic Earning Power*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva (Harahap, 2011 : 305). Rasio ini dihitung menggunakan rumus :

$$\text{BEP} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. EPS (*Earning Per Share*)

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba (Harahap, 2011 : 305-306). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bagian Saham Bersangkutan}}{\text{Jumlah Saham}}$$

2.2.4 *Intellectual Capital*

Steward (1997) mendefinisikan IC sebagai jumlah dari segala sesuatu yang ada di perusahaan yang dapat membantu perusahaan yang dapat membantu

perusahaan untuk berkompetisi di pasar, meliputi *intellectual material* dan *property* yang ditujukan untuk menciptakan kesejahteraan (Ulum, 2015 : 79).

Brooking (1996) menyatakan bahwa IC adalah istilah yang diberikan kepada kombinasi aset tak berwujud , properti intelektual, karyawan, dan infrastruktur yang dapat memungkinkan perusahaan untuk dapat berfungsi. Dari definisi tersebut menyatakan bahwa IC tidak hanya menjelaskan tentang sumber daya manusia (*Human Capital*), tetapi *Human Capital* merupakan bagian dari IC (Ulum, 2015 : 79).

Roos *et all* (1997) menyatakan bahwa IC merupakan seluruh proses dan aset yang tidak nampak pada di neraca dan semua *intangibile asset* yang menjadi perhatian metode akuntansi modern. Ketika IC dapat ditemukan dan dieksploitasi maka IC akan menjadi sumber daya baru bagi organisasi untk dapat memenangkan persaingan (Ulum, 2015 : 79).

Bontis *et al* (2000) dalam (Ulum, 2015 : 86) menyatakan bahwa secara umum para peneliti menjelaskan tiga konstruk utama dari *Intellectual Capital* :

- a. *Human capital* yang secara sederhana merepresentasikan *individual knowledge stock* yang direpresentasikan oleh karyawannya. Human capital merupakan kombinasi dari *inheritance*, pembelajaran, pengalaman dan *attitude* tentang kehidupan dan bisnis.
- b. *Structural capital* meliputi seluruh *non-human storehouse of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah database, organitational charts dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari pada nilai materialnya.
- c. Costumer Capital yang lebh melekat dengan *marketing chanel* atau hubungan yang terjalinantara pihak perusahaan dengan pihak konsumen.

Terbatasnya ketentuan standar akuntansi tentang pelaporan IC mendorong para ahli untuk membuat model pengukuran dan pelaporan IC. Salah satu model

yang paling populer di berbagai negara adalah *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM). Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *Value Added* (VA) yang dihitung dengan selisih antara *input* dan *output* (Ulum, 2015 : 120).

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan :

OUT (Output) = total penjualan dan pendapatan lain-lain.

IN (Input) = Beban dan Biaya² (selain upah dan tunjangan)

VA (Value Added) = Selisih antara output dan input

1. *Capital Employed* (VACA)

VACA adalah perbandingan antara *value added* (VA) dengan modal fisik yang bekerja (CA) (Ulum, 2015 : 121). Rasio ini adalah sebuah indikator untuk VA yang dibuat oleh satu unit modal fisik dengan formula sebagai berikut:

$$VACA = VA/CA$$

Keterangan :

VA (Value Added) = Selisih antara output dan input

Capital Employed = (nilai buku total aset)

2. *Human Capital* (VAHU)

VAHU adalah seberapa besar VA dibentuk oleh pengeluaran rupiah pekerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC

membuat nilai pada sebuah perusahaan (ulum, 2015 : 121). Jadi hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC membentuk nilai dalam sebuah perusahaan dengan formula sebagai berikut:

$$VAHU = VA/HC$$

Keterangan :

VA (Value Added) = Selisih antara output dan input

HC = beban karyawan (upah dan tunjangan)

3. *Structural Capital* (STVA)

STVA menunjukkan kontribusi modal struktural (SC) dalam pembentukan nilai. Dalam model Pulic, SC merupakan VA dikurangi HC (Ulum, 2015 : 121). Kontribusi HC pada pembentukan nilai lebih besar kontribusi SC dengan formula sebagai berikut:

$$STVA = SC/VA$$

VA (Value Added) = Selisih antara output dan input

Structural Capital = VA (Value Added) – HC(Human Capital)

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

2.2.5 Struktur Kepemilikan

Struktur Kepemilikan merupakan suatu mekanisme internal dalam *Corporate governance*. Cruthley & Hansen (1989) serta Bathala et al (1994) dalam Wiranata dan Nugrahanti (2013) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong penyatuan kepentingan antara prinsipal dan agen

sehingga manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Kepemilikan saham manajerial akan mendorong manajer untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan karena mereka ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Listyani, 2003 ; wiranata dan Nugrahanti, 2013). Berikut proksi pengukuran struktur kepemilikan di bagi menjadi :

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan saham oleh manajer dan direksi. Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah saham yang dimiliki manajer atau direksi dan dewan komisaris terhadap total saham yang beredar (Rustendi dan Jimmi, 2008 dalam Wiranata dan Nugrahanti, 2013).

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimilikihak manajemen}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

KM = Kepemilikan Manajerial

2. Kepemilikan Intitusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi seperti LSM, Perusahaan swasta, perusahaan efek, dana pensiun, perusahaan asuransi, bank dan per-usahaan-perusahaan investasi. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah lembar saham

yang dimiliki oleh institusi terhadap jumlah lembar saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007 dalam Wiranata dan Nugrahanti, 2013).

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak institusional}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

KI = Kepemilikan Istitusional

3. Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan porsi *outstanding share* yang dimiliki oleh investor atau pemodal asing (*foreign investors*) yakni perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri terhadap jumlah seluruh modal saham yang beredar (Farooque et al., 2007 dalam Wiranata dan Nugrahanti, 2013).

$$KA = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Asing}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

KA = Kepemilikan Asing

4. Kepemilikan Pemerintah

Kepemilikan pemerintah adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak pemerintah (*govern-ment*) dari seluruh modal saham yang dikelola (Farooque et al., 2007 dalam Wiranata dan Nugrahanti, 2013).

$$KP = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Pemerintah}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

KP = Kepemilikan Pemerintah

5. Kepemilikan Keluarga

Menurut Harijono (2013) dalam Wiranata dan Nugrahanti (2013), penelusuran kepemilikan keluarga dilakukan dengan melihat nama dewan direksi dan dewan komisaris. Jika nama dewan direksi dan dewan komisaris cenderung sama dalam beberapa tahun dan mempunyai saham dalam kepemilikan perusahaan maka bisa saja perusahaan tersebut termasuk dalam kepemilikan oleh keluarga.

Jika perusahaan dimiliki institusi lain, maka penelusuran kepemilikan dilakukan dengan analisis kepemilikan piramida dan struktur lintas kepemilikan. Setelah ditelusuri maka dapat diketahui jika saham pengendali perusahaan tersebut adalah individu, maka bisa dikategorikan sebagai kepemilikan keluarga (Wiranata dan Nugrahanti, 2013)

$$KK = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Keluarga}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Jumlah Saham Beredar

KK = Kepemilikan keluarga

2.2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atas besarnya aset yang dimiliki perusahaan (Sunarto dan Budi, 2009). sehingga makin besar perusahaan maka aset yang dimilikinya juga semakin besar. Perusahaan besar dapat lebih mudah untuk

mengakses pasar modal dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. perusahaan yang besar akan mudah mendapatkan modal eksternal dalam jumlah yang lebih besar, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga menaikkan nilai perusahaan. Tersedianya dana maka akan memberi kemudahan perusahaan untuk melaksanakan peluang investasi (Sunarto dan Budi, 2009).

Ukuran perusahaan juga dapat dijadikan sebagai proxy atas tingkat ketidakpastian saham (Sunarto dan Budi, 2009), perusahaan dengan skala besar cenderung dikenal oleh masyarakat sehingga informasi mengenai prospek perusahaan berskala besar relatif lebih mudah diperoleh investor daripada perusahaan dengan skala kecil. Tingkat ketidakpastian yang akan dihadapi oleh calon investor mengenai masa depan perusahaan akan dapat diperkecil dengan semakin banyaknya informasi yang diperoleh. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{SIZE} = \text{Ln Total Aset}$$

2.2.7 Pengaruh Intellectual Capital terhadap Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menciptakan laba dalam periode tertentu. Bagi perusahaan rentabilitas merupakan masalah yang lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar dirasa belum cukup untuk melihat apakah perusahaan telah bekerja secara efisien (Sunarto dan Budi, 2009).

Putra *et al* (2017) mendefinisikan *Intellectual capital* sebagai aset tidak berwujud yang tidak dapat dilihat keberadaannya namun dapat memberikan nilai

tambah bagi perusahaan yang nantinya bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut. Modal intelektual di dalam perusahaan akan memberikan *value added* yang memberikan keunggulan kompetitif dalam bersaing sehingga akan meningkatkan penjualan. Modal intelektual merupakan sumberdaya yang terukur untuk peningkatan keunggulan kompetitif sehingga modal intelektual akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Abdolmohammadi, 2005 dalam Purniayasa dan Triarti, 2016).

Penggunaan modal intelektual yang baik dan benar bertujuan untuk mengetahui cara mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara ekonomis dan efisien sehingga dapat memperkecil biaya yang dikeluarkan (Puspitasari, 2014 dalam Purniayasa dan Triarti, 2016). Artinya ketika modal intelektual suatu perusahaan tersebut baik, maka pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan telah berjalan secara efektif dan efisien. Pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba sehingga dapat menambah profitabilitas perusahaan.

2.2.7.1 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap ROA

Perusahaan yang memiliki *intellectual capital* baik maka profitabilitas perusahaan juga akan membaik. Cerminan profitabilitas perusahaan yang di proksikan oleh ROA juga menggambarkan efektivitas kemampuan perusahaan dalam mengelola aset milik perusahaan. Peningkatan kinerja keuangan dalam laporan keuangan juga meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* terhadap perusahaan, karena *stakeholder* percaya dengan perusahaan sehingga *stakeholder*

mau berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih memaksimalkan pemanfaatan asetnya untuk mendorong kualitas karyawan yang dimiliki guna meningkatkan laba yang dihasilkan (Faradina dan Gayatri, 2016).

2.2.7.2 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap ROE

Profitabilitas perusahaan yang di proksikan oleh ROE juga menggambarkan efektivitas kemampuan perusahaan dalam mengelola modal milik perusahaan. Adanya efisiensi dalam penerapan modal intelektual mampu menciptakan produktivitas yang tinggi bagi para pegawai. Produktivitas inilah yang akan mampu membawa perusahaan untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih baik lagi (Ciptaningsih, 2013 dalam Purniasa dan Triarti, 2016).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Faradina dan Gayatri (2016) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Arya (2011) dan Fajarini dan Firmansyah (2012) juga mengemukakan hal yang serupa bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. (Purniayasa dan Triarti, 2016) dengan menggunakan proksi pengukuran ROE juga mengemukakan hal yang sama bahwa secara parsial modal intelektual berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

2.2.8 Pengaruh struktur kepemilikan terhadap profitabilitas

Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan mengindikasikan adanya suatu unsur kepemilikan yang berarti bahwa perusahaan tidak hanya dimiliki oleh satu pihak saja, tetapi beberapa pihak. Struktur kepemilikan sebagai salah satu mekanisme internal *corporate governance* yang dibuat untuk memonitoring

tindakan manajer agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan (pemegang saham) (Khairiyani *et al*, 2016).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menciptakan laba dalam periode tertentu. Bagi perusahaan rentabilitas merupakan masalah yang lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar dirasa belum cukup untuk melihat apakah perusahaan telah bekerja secara efisien (Sunarto dan Budi, 2009).

Adanya unsur kesamaan tujuan antara pihak pemilik saham dengan manajer dan rasa saling memiliki perusahaan akan mendorong kerjasama yang baik dalam memaksimalkan kinerja yang berdampak pada profitabilitas perusahaan.

2.2.8.1 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap ROA

Adanya penyatuan kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham dan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Kepemilikan manajerial sendiri adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi dan komisaris atau pihak orang dalam perusahaan. Kepemilikan saham manajerial akan mendorong manajer untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan karena mereka ikut merasakan secara langsung manfaat keputusan yang diambil dan ikut menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari *decision making* yang salah (Listyani, 2003 dalam Wiranata & Nugrahanti, 2013).

2.2.8.2 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap ROA

Kepemilikan institusional ditunjukkan dengan tingginya persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi. Pihak institusi yang dimaksud

adalah LSM, perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi maupun perusahaan swasta. Kepemilikan institusional pada umumnya memiliki proporsi kepemilikan dalam jumlah yang besar sehingga proses monitoring terhadap manajer menjadi lebih baik. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Wiranata dan Nugrahanti, 2013). Sehingga para manajer akan selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan yang menyangkut perusahaan dan bekerja secara maksimal dalam melakukan pengelolaan aset perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2.2.8.3 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap ROE

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Proporsi saham manajerial di dalam perusahaan mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara pemilik dengan pengelola perusahaan (Purniasa dan Triarti, 2016). Selain itu dampak dari kinerja perusahaan pihak manajemen juga ikut merasakan secara langsung. Adanya kesamaan kepentingan akan mendorong manajer untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal perusahaan untuk memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

2.2.8.4 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap ROE

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Wiranata dan Nugrahanti, 2013).

Faktor tersebut dapat mendorong manajer untuk bertindak hati-hati dalam mengambil keputusan. Manajer juga berusaha memanfaatkan pengelolaan modal perusahaan untuk memaksimalkan profitabilitas perusahaan. Beberapa penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh struktur kepemilikan terhadap profitabilitas. Purniyasa dan Triarti (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap profitabilitas dengan menggunakan proksi ROE, sedangkan kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap proksi ROA. Ardianingsih dan Ardiyani (2010) menyatakan bahwa uji simultan kepemilikan institusional dan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.

2.2.9 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas

Ukuran perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian. Perusahaan dengan ukuran besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil yang pada umumnya mempunyai tingkat efisiensi yang rendah dan leverage finansial yang lebih tinggi. Investor yang bersikap hati-hati (*risk adverse*) cenderung melakukan investasi saham pada perusahaan besar karena mempunyai tingkat risiko lebih kecil (Sunarto dan Budi, 2009). Investasi tersebut akan memperbesar modal perusahaan, sehingga dengan modal cukup perusahaan dapat melakukan kegiatan produksi secara maksimal yang berdampak pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba (meningkatnya profitabilitas perusahaan).

2.2.9.1 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap ROA

Perusahaan dengan ukuran besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil yang pada umumnya mempunyai tingkat efisiensi yang rendah dan leverage finansial yang lebih tinggi (Sunarto dan Budi, 2009).

Kecenderungan para investor adalah lebih memilih berinvestasi pada perusahaan yang besar karena lebih bersifat stabil dalam menghasilkan laba. Investasi tersebut dapat memicu kenaikan aset perusahaan yang dapat dikelola untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

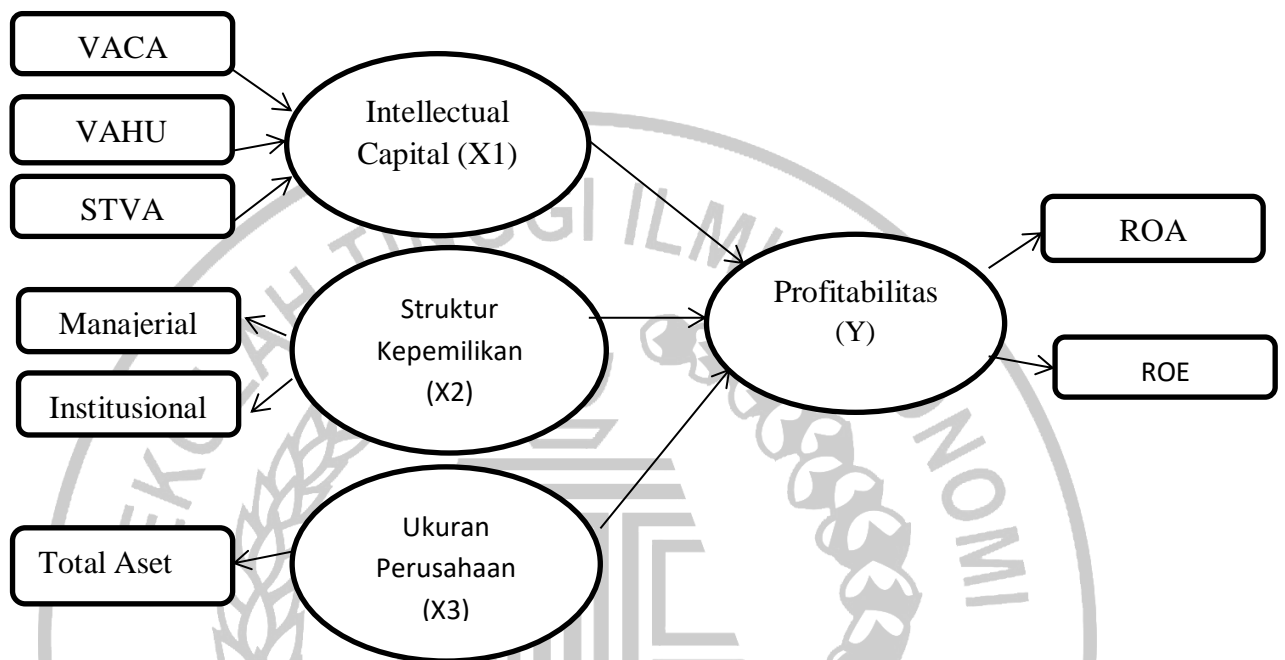
2.2.9.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap ROE

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dari tingkat penjualan, jumlah tenaga kerja atau jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Meriewaty dan Yuli 2005: 107 dalam Meitasari dan Budiasih, 2016). Perusahaan dengan skala besar dianggap lebih mudah mendapatkan pinjaman modal karena dianggap lebih cenderung bersifat stabil dalam menghasilkan laba. Kemudahan mendapatkan pinjaman modal tersebut dapat berdampak pada modal perusahaan yang lebih besar. Pengelolaan modal yang maksimal tersebut juga akan berdampak pada kenaikan profitabilitas perusahaan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Purba dan Yadnya (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan ROA. Sunarto dan Budi (2009) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan menggunakan ROE.

2.3 Kerangka Pikiran

Berdasar penjelasan di atas maka dapat disusun Kerangka Pikiran dalam penelitian ini sebagai berikut :



2.4 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikitan yang ada diatas maka dapat perumusan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan

H2 : Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan